

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan salah satu jenjang pendidikan formal yang harus dilalui para siswa sebelum memasuki bangku perkuliahan. Pada masa ini siswa diharapkan untuk dapat meningkatkan kemampuan untuk dapat menyelesaikan, mengatur, dan memanajemen dirinya sendiri. Menurut kajian Psikologi, siswa SMA dimasukkan dalam fase perkembangan masa remaja.

Masa remaja merupakan salah satu periode yang akan terjadi dalam perkembangan individu. Masa remaja dapat dikatakan sebagai masa yang tidak mempunyai tempat yang jelas karena kondisi remaja yang sedang berada dalam fase mencari jati diri atau fase topan dan badai, karena remaja sudah tidak termasuk golongan anak-anak tetapi belum juga termasuk golongan orang dewasa. Individu yang memasuki masa remaja, menurut Hurlock (1999) merupakan individu yang terkategori hidup dalam masa transisi, yakni perpindahan dari masa anak menuju masa dewasa.

Remaja pada masa perkembangannya dihadapkan dengan dua tugas utama yaitu, mencapai kebebasan atau kemandirian dari orang tua dan membentuk identitas diri untuk tercapainya integrasi diri dan kematangan pribadi. Remaja sering mengalami terjadinya kesenjangan dan konflik antara remaja dengan

orang tua. Pada masa perkembangan ini ikatan emosional menjadi berkurang dan remaja sangat membutuhkan kebebasan emosional dari orang tuanya, misalnya dalam hal memilih teman ataupun melakukan aktivitas. Sifat remaja yang ingin memperoleh kebebasan emosional dan sementara orang tua yang masih ingin mengawasi dan melindungi anaknya dapat menimbulkan konflik diantara mereka. Menurut Craig (dalam Soetjiningsih, 2004) kadang-kadang remaja menemui pertentangan dari orang tua yang dapat menimbulkan konflik, namun dalam melalui proses tersebut orang tua berusaha meminimalkan konflik dan membantu anak remajanya untuk mengembangkan kebebasan berpikirnya dan kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri.

Sedangkan proses pembentukan identitas diri merupakan proses yang panjang dan kompleks yang membutuhkan kontinuitas dari masa lalu, sekarang, dan yang akan datang dari individu. Hal ini akan membentuk kerangka berpikir untuk mengorganisasikan perilaku ke dalam berbagai bidang kehidupan. Erikson (dalam Soetjiningsih, 2004) mengatakan bahwa pada saat memasuki usia remaja, remaja akan dihadapkan pada suatu pertanyaan yang sangat penting yaitu tentang “Siapakah Aku?”. “Siapakah Aku” adalah pertanyaan mendasar tentang pengertian atau pemahaman diri (*self-definition*) dan merupakan tugas perkembangan yang terpenting pada masa remaja.

Proses yang terjadi pada fase perkembangan ini, remaja akan mengalami perkembangan fisik dan mental yang cepat sehingga membutuhkan kemampuan penyesuaian diri untuk menghadapi perubahan tersebut. Perubahan yang cepat pada diri remaja juga melahirkan energi besar yang harus disalurkan oleh

remaja. Selain itu pada masa remaja terjadi juga beberapa perubahan psikis yang cukup drastis, antara lain perubahan peran dari masa anak-anak ke masa remaja, penyesuaian terhadap lingkungan sosial, interaksi dengan teman sebaya, rasa sosial, dan tanggung jawab, serta perkembangan identitas diri.

Menurut Piaget (dalam Hurlock, 1980) mengatakan bahwa secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkat yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Integrasi dalam masyarakat dewasa mempunyai banyak aspek afektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber. Termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berfikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa. Oleh karena itu, remaja memiliki karakteristik yang unik, serta memiliki tugas perkembangan yang dapat membedakan dengan periode perkembangan yang lain.

Karakteristik remaja merupakan suatu ciri atau kebiasaan yang terdapat pada remaja. Ali dan Asrori (2005), mengungkapkan karakteristik umum remaja yaitu remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi seringkali ingin mencobacoba, remaja sering menghayal, merasa gelisah tentang dirinya sendiri, dan berani untuk melakukan pertentangan jika dirinya merasa disepelkan. Remaja memiliki kebiasaan-kebiasaan yang sulit untuk dimengerti, sehingga sering terjadi pertentangan dengan orang dewasa. Akan tetapi, sebenarnya remaja

sangat memerlukan keteladanan, konsistensi, dan komunikasi dari orang dewasa agar remaja dapat menjalani kehidupan sesuai dengan normanya.

Masa remaja ini memiliki beberapa tugas perkembangan untuk meninggalkan perilaku kekanak-kanakan dan untuk mencapai kemampuan berperilaku secara dewasa. Selain itu, remaja juga memiliki masalah-masalah dalam memenuhi tugas-tugasnya. Ali dan Asrori (2005) menuturkan bahwa beberapa masalah yang dialami remaja dalam memenuhi tugas-tugas tersebut yaitu, masalah pribadi yaitu masalah-masalah yang berhubungan dengan situasi kondisi rumah, sekolah, kondisi fisik, penampilan, dan emosi. Salah satu tugas perkembangan remaja untuk mencapai proses pendewasaan diri adalah mengembangkan kemandirian.

Menurut Monks (2006), ciri khas remaja diantara pubertas fisik dan kedewasaan yuridis sosial adalah bahwa dia dapat mewujudkan dirinya sendiri. Pada waktu ini remaja membebaskan dirinya dari lindungan orang tua. Dalam bahasa Belanda sikap membebaskan diri dari generasi tua disebut "mondig". Istilah "mondig" hanya dapat diterangkan bahwa dalam perkembangan remaja tadi telah dicapai suatu stadium yang membuat mereka berusaha untuk mencari norma-norma sendiri dengan mengembangkan sikap mandiri.

Kemandirian merupakan masalah utama bagi remaja karena kemandirian merupakan salah satu tugas perkembangan pada masa remaja. Seorang anak akan bergerak meninggalkan ketergantungan yang menjadi karakteristik pada masa kanak-kanak menuju kemandirian yang menjadi ciri orang dewasa. Pada zaman sekarang ini perkembangan kemandirian menjadi isu yang sangat penting

karena remaja semakin banyak dihadapkan pada keputusan yang sukar tentang gaya hidup, nilai-nilai, dan perilaku. Hal ini diakibatkan oleh semakin banyak rentangan tentang pilihan yang terbuka bagi remaja. Pada masa remaja perubahan-perubahan jasmani, kognitif, peranan, dan aktifitas sosial remaja juga tidak dapat lepas dari kemandirian. Hal ini disebabkan remaja mulai memasuki posisi baru yang menuntut tanggung jawab seperti mulai menetapkan masa depan, karier, menyiapkan diri untuk hidup berkeluarga, dan serangkaian tugas perkembangan remaja yang lebih menuntut kemampuan untuk bertanggung jawab diluar campur tangan orang tua.

Menurut Lamman dkk (1988) mengemukakan bahwa individu yang mandiri adalah individu yang mampu mengatur dirinya sendiri dan tidak tergantung pada orang lain.

Selanjutnya Frost (dalam Etty, 2003) menyatakan bahwa semakin matang anak-anak mereka harus semakin memiliki hak sepenuhnya dalam mengambil sikap penting dalam hidup mereka. Menurut Watson dan Lingren (dalam Etty, 2003) menyatakan bahwa tingkah laku mandiri diliputi oleh pengambilan inisiatif, mengatasi hambatan, melakukan pekerjaan yang sungguh-sungguh dan gigih dalam usaha.

Monks, dkk (1982) mengatakan bahwa orang yang mandiri akan memperlihatkan perilaku yang eksploratif, mampu mengambil keputusan, percaya diri dan kreatif. Selain itu juga mampu bertindak kritis, tidak takut berbuat sesuatu, mempunyai kepuasan dalam melakukan aktifitasnya, percaya diri dan mampu menerima realitas serta dapat memanipulasi lingkungan, mampu

berinteraksi dengan teman sebaya, terarah pada tujuan, dan mampu mengendalikan diri. Tidak adanya kemandirian pada remaja akan menghasilkan berbagai macam problem perilaku misalnya rendahnya harga diri, pemalu, tidak punya motivasi sekolah, kebiasaan belajar yang jelek, perasaan tidak aman dan kecemasan.

Pencapaian kemandirian bagi remaja bukan suatu hal yang mudah. Mu'tadin (2002) mengungkapkan, dalam pencapaian kemandirian remaja berusaha melakukan pelepasan-pelepasan atas keterikatan yang selama ini dialami pada masa anak-anak dimana segalanya serba diatur dan ditentukan oleh orang tua. Namun dalam pencapaian kemandirian ini, remaja sering mengalami persoalan-persoalan yang menghambatnya. Mu'tadin (2002) juga mengungkapkan beberapa persoalan remaja dalam pencapaian kemandirian, seperti; adanya campur tangan orang tua yang berlebihan terhadap kehidupan remaja yaitu orang tua selalu mengatur dan memaksa dalam menentukan sekolah, jurusan atau ekstrakurikuler yang harus dipilih, kontrol dari orang tua yang berlebihan yaitu diantar dan dijemput kemanapun remaja pergi, dan tidak adanya arahan dari orang tua yaitu membiarkan remaja tumbuh dan berkembang begitu saja. Dengan adanya persoalan-persoalan diatas, remaja tidak mampu membuat keputusan sendiri mengenai hidup, sangat bergantung, atau menjadi sangat tidak peduli terhadap lingkungan.

Untuk menghindari remaja dari persoalan dalam ketidakmampuannya membuat keputusan sendiri mengenai hidup, selalu bergantung pada orang lain,

rasa ketidakpedulian terhadap lingkungan, maka Hurlock (1980) mengatakan bahwa anak-anak harus diberi motivasi agar aktif secara pribadi maupun sosial.

Untuk aktif secara pribadi dan sosial, maka anak bisa mengikuti beberapa kegiatan seperti organisasi pemuda. Salah satu organisasi pemuda yang bisa membuat remaja mengembangkan kemandirian yang baik adalah dengan mengikuti Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) yang ada di sekolah. Seperti menurut Schneider (dalam Santrock, 2003) organisasi pemuda dapat memiliki pengaruh penting terhadap perkembangan remaja. Dengan mengikuti organisasi umumnya siswa dapat belajar untuk lebih mandiri dalam memajemen dirinya untuk menghadapi masalah yang sedang dihadapi dan juga dapat meningkatkan kemampuan koordinasi, sosialisasi, dan kerjasama dalam menyelesaikan masalah.

Biasanya dalam organisasi siswa akan melakukan kegiatan-kegiatan yang akan memacu perkembangan sosialisasi, koordinasi, pola pikir, emosi, tanggung jawab, dan moral siswa. Sehingga dapat diasumsikan bahwa guru, teman sekolah, dan anggota perangkat sekolah yang merupakan komponen yang perangkat Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) dapat membantu perkembangan siswa menjadi pribadi yang cerdas, berprestasi, memiliki kepedulian sesama, dan dapat berkoordinasi yang juga merupakan ciri-ciri individu yang mandiri.

Fenomena kemandirian yang tidak baik dapat terlihat di SMA Negeri 4 Medan. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SMA Negeri 4 Medan, peneliti melihat bahwa ada beberapa siswa yang masih belum sepenuhnya mengerjakan amanah dari guru. Seperti saat guru memberikan amanah pada

seorang siswa, siswa tersebut kembali menyuruh temannya untuk mengerjakan amanah dari guru tersebut. Namun ada beberapa siswa yang peneliti lihat lebih aktif dan bertanggung jawab ketika guru menyuruhnya memanggil teman di kelas yang berbeda untuk ke ruang guru.

Terlihat dari hasil wawancara peneliti dengan responden yang mengikuti OSIS :

“Sejak saya masuk OSIS bang, saya jadi lebih percaya diri untuk bicara di depan kelas untuk mengungkapkan pendapat bang. Bedalah pokoknya bang cara mengungkapkan pendapat antara yang ikut OSIS dengan yang tidak ikut OSIS. Selain itu juga kita jadi makin terlatih untuk jadi orang yang lebih tanggung jawab dengan amanah kita bang”.(wawancara langsung dengan salah seorang anggota OSIS, 28 Maret 2014)

Sementara hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan siswa yang tidak mengikuti OSIS :

“Saya bang terkadang datang sekolah terlambat. Kalau kami terlambat dihukum bersihkan lingkungan sekolah bang. Kadang saya malas mengerjakan hukumannya. Apa lagi kalau guru tidak mengawasi kami ketika dihukum ya kami langsung masuk ke kelas aja”. (wawancara langsung dengan salah seorang siswa yang tidak mengikuti organisasi apapun termasuk OSIS, 28 Maret 2014)

Untuk lebih mendapat penjelasan yang lebih mendalam, peneliti bertanya kepada salah satu guru dari sekolah tersebut.

“Siswa yang ikut OSIS memang lebih banyak yang aktif. Meskipun aktif di OSIS prestasi mereka tetap bagus. Beda dengan siswa yang tidak ikut OSIS.

Mereka yang tidak ikut OSIS terkadang susah dikontrol. Mereka juga masih banyak melanggar peraturan sekolah seperti terlambat datang sekolah, tidak buat pekerjaan rumah, terkadang ada yang berani bolos”. (wawancara langsung, 28 Maret 2014)

Berdasarkan fenomena di atas jelas ada perbedaan kemandirian antara siswa yang mengikuti OSIS dan yang tidak pada siswa SMA Negeri 4 Medan. Atas dasar itu peneliti melakukan penelitian dengan judul: PERBEDAAN KEMANDIRIAN ANTARA SISWA YANG MENGIKUTI OSIS DAN YANG TIDAK DI SMA NEGERI 4 MEDAN.

## **B. Identifikasi Masalah**

Kemampuan seseorang dalam hal kemandirian berbeda-beda. Tidak semua orang memiliki kemandirian yang baik. Kemandirian yang baik tidak terlepas dari bagaimana siswa mampu mengandalkan kemampuan diri sendiri untuk menghadapi masalah dan persoalan-persoalan dalam aktivitas dan interaksinya dengan lingkungan.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian (Mussen dkk, dalam Mahmuda, 2012) adalah sikap sosial terhadap kemandirian dalam kultur remaja tersebut, pola asuh dan kelekatan pada orang tua, interaksi dengan teman sebaya dan dukungan terhadap perilaku mandiri. Organisasi seperti OSIS dapat membantu siswa mengembangkan kemandiriannya.

Mengikuti kegiatan OSIS akan membantu perkembangan siswa untuk menjadi lebih mandiri dalam hal tanggung jawab, kepercayaan diri, menghargai waktu, mampu bekerjasama, optimis, dan mengembangkan cara berpikir positif (Gea, dalam Supiah, 2008).

### **C. Batasan Masalah**

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengkaji perbedaan kemandirian siswa yang mengikuti OSIS dan yang tidak mengikuti organisasi apapun termasuk OSIS di SMA Negeri 4 Medan. Dalam masalah ini, populasi yang digunakan adalah siswa SMA Negeri 4 Medan yang duduk di kelas XI. Kelas X tidak diikuti dalam penelitian ini karena kelas X belum memenuhi persyaratan sebagai anggota OSIS di sekolah tersebut yang mana persyaratan untuk menjadi anggota OSIS di sekolah tersebut harus kelas XI. Sedangkan kelas XII sudah tidak diperkayakan lagi untuk menjadi anggota OSIS karena alasan untuk memfokuskan diri dalam ujian akhir.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada perbedaan kemandirian antara siswa yang mengikuti OSIS dan yang tidak di SMA Negeri 4 Medan.

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang akan dilakukan adalah untuk mengetahui dan menguji secara empiris perbedaan kemandirian antara siswa yang mengikuti OSIS dan yang tidak di SMA Negeri 4 Medan.

### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini terdiri dari manfaat praktis dan manfaat teoritis, yaitu :

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan teori di bidang psikologi, khususnya psikologi pendidikan yang mempunyai kaitan langsung dengan penelitian tentang kemandirian dan tentang organisasi siswa.

#### **2. Manfaat Praktis**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada masyarakat dan siswa khususnya tentang pentingnya kemandirian karena ini merupakan modal yang penting bagi siswa dalam mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan hidup masa depan.
- b. Sebagai bahan pertimbangan untuk siswa agar mengikuti OSIS apabila ingin melatih pengembangan kemandirian.
- c. Sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lanjutan di masa yang akan datang.